

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Boleh dibilang masa pacaran adalah masa yang paling indah bagi setiap manusia, terlebih bagi mereka yang baru saja merasakan cinta. Setiap individu berhak menikmati indahnya masa pacaran bersama dengan pasangannya masing-masing tanpa ada batasan usia. Dalam dunia pacaran setiap individu biasanya akan saling mengenal dan menjajaki antara dua keperibadian yang mungkin berbeda untuk saling dipahami dan dimengerti sehingga mereka akan tau bagaimana sifat dan watak pasangannya.

Menurut Rezeki (dalam Ardiyantini, 2010), berpacaran merupakan berkasih-kasihan, sedangkan definisi pacar adalah teman atau lawan jenis yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Definisi pacar sebagai hubungan pertemanan antar lawan jenis yang mempunyai landasan cinta kasih di luar pernikahan juga tidak mencakup hubungan antar sesama jenis. Di negara luar khususnya Amerika Serikat menyebut kata “partners” untuk mendeskripsikan hubungan baik antar lain jenis, maupun sesama jenis.

Di tengah indahnya masa pacaran bersama dengan sang kekasih justru tidak jarang terjadi konflik dan tindak kekerasan didalamnya. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran atau *dating violence* sebenarnya kasus yang sering dijumpai setelah kasus kekerasan didalam rumah tangga (KDRT). Memang kekerasan dalam pacaran masih belum begitu mendapat perhatian yang lebih jika dibandingkan tindak kekerasan yang terjadi didalam rumah tangga sehingga persoalan ini seringkali muncul dan perempuan mayoritas menjadi korban kekerasan baik secara fisik atau non fisik. Jika dijabarkan secara sederhana kekerasan dalam pacaran adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Pelaku yang melakukan kekerasan ini meliputi semua kekerasan yang dilakukan di luar hubungan pernikahan yang sah yang

tertuang dalam UU perkawinan No 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 2 mencakup kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar, dan pasangan (pacar) (KUHP UUD 1945).

Menurut Office on Violence Against Women (OVW) of the U.S. Department of Justice Dating Violence adalah

Dating violence is controlling, abusive, and aggressive behavior in a romantic relationship. It occurs in both heterosexual and homosexual relationships and can include verbal, emotional, physical, or sexual abuse, or a combination of these.

Terdapat beberapa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu:

1. Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
2. Kekerasan psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.
3. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya (memanfaatkan pasangan).
4. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memesakan hubungan tidakan hubungan seksual dibawah paksaan dan ancaman.
5. Tindakan *stalking* seperti mengikuti, membututi dan serangkaian aktivitas yang mengganggu privasi dan membatasi aktivitas sehari-hari pasangan (Arya, 2010).

Dampak dari kekerasan dalam pacaran sangat banyak meliputi fisik yaitu luka fisik dari kekerasan yang dilakukan pasangan bisa meliputi luka ringan hingga berat. Dampak psikis yaitu perasaan cemas, murung, prestasi menurun, gangguan pola makan hingga depresi bahkan melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri atau bunuh diri. Ada juga kemungkinan untuk lari pada alkohol ataupun narkoba. Untuk kasus kekerasan seksual (pemaksaan hubungan seksual) implikasi bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada tindakan aborsi yang tidak aman. Aborsi dilakukan karena kehamilan dianggap menyebabkan

masalah sosial seperti dikeluarkan sekolah atau kampus, dikucilkan oleh masyarakat dan teman, serta harus menjadi orang tua tunggal jika pasangan tidak mau bertanggung jawab. Selain itu jika individu yang hamil usianya di bawah 20 tahun, resiko kesehatan yang ditanggung lebih besar sehingga dapat mengancam jiwa ibu dan bayi yang di kandung.

Tingginya angka kekerasan yang dialami perempuan dalam dunia pacaran terjadi karena perempuan terlalu lemah untuk melawan dan selalu mengedepankan perasaan dari pada logika yang dimilikinya selain itu banyak sekali yang belum memahami bentuk-bentuk kekerasan fisik maupun psikis yang terjadi dan seharusnya menjadi perhatian mereka akan tetapi justru diabaikan karena faktor perasaan cinta kepada pasangannya. Oleh sebab itu mereka kerap tidak menyadari meski telah menjadi korban kekerasan oleh pacar mereka, dalam kasus ini remaja yang paling rentan menjadi korban kekerasan. Sebab di usia itu, gairah sedang meningkat dan dapat mendorong seseorang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah sehingga dapat menimbulkan risiko-resiko fatal.

Tidak sedikit tindak kekerasan dalam hubungan yang kemudian meningkat pada pemaksaan berhubungan seksual, aborsi dan tindakan lainnya yang dapat mengancam nyawa mereka. Dalam kasus seperti ini sudah jelas dan perempuanlah yang menjadi korban. Dengan demikian maka untuk menghindari hal-hal seperti ini perempuan diharapkan berani melawan, dalam arti berani untuk bercerita kepada orang tua atau siapa saja yang dianggap representatif untuk menceritakan permasalahannya sehingga bisa mendapatkan solusi terbaik dan jangan menutup diri kalau memang kekerasan itu terjadi pada diri anda. (Disarikan oleh Nur Hasan dari Koran Media Indonesia, Minggu 12 Mei 2013)

Pencegahan kekerasan dalam pacaran dimulai dari kesadaran bahwa ekspresi cinta tidak dengan cara menyakiti, ini harus dipahami betul oleh para remaja yang dimabuk cinta ketika pacaran. Saling menyepakati untuk membina hubungan yang sehat sejak awal pacaran dan mengutarakan harapan-harapan masing-masing kedepanya. Saling terbuka membicarakan resiko yang ditanggung masing-masing

pihak, apabila batasan-batasan tersebut dilanggar. Selanjutnya, memahami bahwa kita berhak atas badan kita tidak ada yang boleh menyakiti tak terkecuali pasangan. Berani berkata tidak jika pasangan memaksakan berbagai bentuk tindak kekerasan disertai argumen yang bisa diterima oleh pasangan. Jangan memaksakan diri sendiri untuk menyenangkan pasangan apabila hal tersebut tidak kita kehendaki.

Bagi perempuan diharapkan dapat memanfaatkan masa berpacaran sebagai upaya untuk lebih mengenal kepribadian pasangan, menilai kekurangan dan kelebihan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Namun kenyataannya yang kerap terjadi perempuan selalu berada dalam posisi yang lemah dan terpinggirkan. Perempuan kerap menjadi korban kekerasan baik secara fisik, psikis, emosional maupun secara ekonomis oleh pasangannya. Namun yang lebih memprihatinkan pelaku kekerasan seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak, selain itu korban tindakan kekerasan yang telah terjadi kerap dipersalahkan dan tidak mendapat dukungan (Arya, 2010).

Membina hubungan pacaran tentu bukanlah fenomena yang baru bagi kalangan remaja-dewasa termasuk mahasiswa UTM yang menjadi objek penelitian kali ini. Yang perlu menjadi perhatian dan akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah fenomena kekerasan yang seringkali terjadi di kalangan mahasiswa UTM akan tetapi seakan menjadi hal yang sepele serta kurang mendapat perhatian dari kalangan akademisi di UTM, padahal persoalan ini sangatlah penting untuk diperhatikan karena menyangkut hak asasi manusia yaitu berhak mendapatkan keamanan.

Konflik dalam suatu hubungan pada dasarnya lumrah terjadi akan tetapi konflik yang berujung pada tindakan kekerasan baik kekerasan yang bersifat fisik maupun non fisik tentu harus di telaaah dan dihindari. Sebagai satu contoh kasus yang terjadi pada (RR) dan (AD), mereka adalah mahasiswa UTM yang sudah menjalin hubungan pacaran dari SMA sampai di bangku kuliah, hampir setiap hari mereka selalu bersama seperti tidak mungkin akan terjadi konflik yang berujung pada tindakan kekerasan, akan tetapi kenyataan berbeda diantara keakraban dan kebersamaanya mereka sering kali bertengkar baik sebatas lisan dan tidak jarang juga

berujung pada tindak kekerasan yang dilakukan AD terhadap RR seperti membentak dan memukul, tindakan ini tentu tidak patut dilakukan oleh laki-laki dan sebaliknya seorang perempuan mestinya menghindari atau berontak jika mendapat perlakuan seperti ini. Kenyatannya RR hanya nangis dan mengeluh tanpa ada bentuk perlawanan apa-apa dan yang mengherankan keesokan harinya mereka akur lagi seperti tidak pernah terjadi apa-apa, kejadian ini tidak hanya terjadi 1-2 kali saja akan tetapi berulang-ulang.

Perempuan yang mengalami kekerasan diharapkan memiliki ketegasan dan keberanian untuk mengungkapkan perasaan yang mengganggu dirinya serta kondisi yang tidak diinginkannya kepada pasangannya. Oleh karena itu tindakan kekerasan sebenarnya dapat dicegah jika perempuan memiliki keberanian yang tinggi untuk menolak atau mencegah potensi kekerasan yang mungkin akan iaalami. Melihat berbagai fenomena kekerasan yang kerap dialami oleh para perempuan yang berpacaran, peneliti tertarik untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana gambaran terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa UTM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana simbol kekerasan dan kriminalitas dikalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor terjadinya kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura
- b. Untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam berpacaran mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang sangat penting dan dapat dipergunakan dalam pengembanagan ilmu pengetahuan bagi perguruan tinggi khususnya dan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, rujukan maupun perbandingan dalam penelitian mengenai kekerasan dalam berpacaran dikalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

a). Secara Teoritis

Diharapkan dapat memperkuat pengetahuan, khususnya di bidang sosial kebudayaan dan dapat dijadikan informasi awal guna pengetahuan lebih lanjut.

b). Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kekerasan dalam berpacaran dikalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.